

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas. Kekayaan alam yang tersebar dari Sabang sampai Merauke merupakan salah satu modal yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat merupakan inti dari segala hal yang dituangkan pada amanat pembukaan dasar negara Republik Indonesia. Namun seiring perubahan sosial dan perkembangan jaman, masih banyak masyarakat yang belum sejahtera. Salah satu penyebabnya adalah kekayaan alam yang dimiliki tersebut belum mampu dimanfaatkan secara maksimal. Padahal normatifnya, dengan kekayaan alam yang dimiliki tersebut, Indonesia mampu menyejahterakan rakyatnya. Namun hal ini tidak dapat tercapai dikarenakan oleh berbagai hal seperti, akses jalan untuk mobilisasi barang yang sulit ke daerah-daerah, keterbatasan penggunaan teknologi, kekurangan modal, dan sarana prasarana lainnya yang belum dimiliki oleh masyarakat. Hal ini merupakan salah satu penyebab dari masalah pembangunan yang belum terselesaikan.

Pembangunan dilakukan untuk mencapai perbaikan dalam segi ekonomi, sosial, budaya dan politik. Pembangunan tidak dapat diberhentikan atau berhenti secara sendirinya, karena kehidupan manusia selalu dipenuhi oleh perubahan. Pembangunan tidak hanya bermaksud pada perubahan struktur fisik maupun material, namun pembangunan juga menyangkut perubahan sikap masyarakat. Untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan tersebut tidak saja hanya

mementingkan pembangunan fisik yang saat ini gencar dilakukan oleh pemerintah, namun diperlukan juga pembangunan manusia. Pembangunan manusia bertujuan agar manusia mampu dan berdaya untuk memanfaatkan seluruh potensi wilayah, potensi ekonomi, potensi keuangan, modal sosial, dan lain-lain (Sumodiningrat,2016:6).

Sekian banyak aspek kehidupan yang sampai detik ini terus diupayakan pembangunannya, potensi pada bidang pariwisata yang ada di Indonesia juga merupakan salah satu yang terus dikembangkan. Pariwisata di Indonesia seperti yang dijelaskan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menimbang, bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional; dan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Bidang pariwisata di Indonesia kini menjadi pemasukan yang besar dalam meningkatkan pendapatan negara. Pembangunan dibidang pariwisata merupakan salah satu pembangunan yang patut dilakukan melihat bahwa Indonesia memiliki potensi wisata yang besar. Salah satu provinsi yang memiliki potensi wisata adalah Sumatera Barat. Sumatera Barat memiliki pemandangan alam yang indah serta masyarakat yang dikenal beradat dan berbudaya. Berdasarkan penelitian

Pusat Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi (PKSBE) Universitas Negeri Padang tahun 2018, diketahui bahwa pengunjung atau wisatawan berkunjung ke Sumatera Barat dengan alasan keindahan alam. Dengan demikian, banyak potensi wisata di Sumatera Barat yang dapat dikembangkan, khususnya di daerah-daerah yang indah sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pada proses untuk terus meningkatkan pariwisata, masyarakat Sumatera Barat mulai gencar melakukan pembangunan dan menciptakan tempat-tempat wisata baru. Gairah pariwisata pun muncul. Banyak masyarakat yang menyukai untuk berwisata ke tempat-tempat wisata baru. Salah satu tempat wisata yang sedang dalam tahap pengembangan di Sumatera Barat adalah taman bermain air Banto Royo. Dilansir dari Info Publik tanggal 28 Oktober 2018, obyek wisata alam modern ini terletak di Jorong Kaluang Tapi, Nagari Koto Tangah, Kecamatan Tilatang Kamang. Di Jorong Kaluang Tapi tersebut, terdapat lahan rawa yang tak terurus. Hal inilah yang dilihat oleh Andi Syahrani, pahlawan bagi masyarakat Jorong Kaluang Tapi. Melihat potensi daerah Jorong Kaluang Tapi, beliau ingin mengajak masyarakat untuk membangun lahan tersebut sebagai sebuah obyek wisata. Obyek wisata ini nantinya akan digunakan sebagai dana operasional Masjid Nurul Ijtihad dan juga untuk kemaslahatan masyarakat. Dengan adanya usaha membangun wisata ini diharapkan adanya perubahan yang baik untuk masyarakat Jorong Kaluang Tapi.

Pembangunan pada hakikatnya merupakan suatu usaha atau proses perubahan, demi tercapainya tingkat kesejahteraan atau mutu-hidup suatu masyarakat (dan individu-individu di dalamnya) yang berkehendak dan

melaksanakan pembangunan itu. Dengan pengertian ini, selaras dengan konsep yang dikenal dengan CBT (*Community Based Tourism*). *Community Based Tourism* merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat lokal. Sesuai dengan hal tersebut, obyek wisata Banto Royo dibangun karena adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan masyarakat lokal Jorong Kaluang Tapi.

Di dalam pembangunan obyek wisata Banto Royo terlihat konsep pembangunan pariwisata berbasis komunitas. Prinsip-prinsip dalam pariwisata berbasis komunitas yang ada sejak awal hingga sekarang pada pembangunan Banto Royo, yaitu pelibatan anggota masyarakat dalam setiap aspek pembangunan, meningkatkan kualitas hidup, memelihara lingkungan, memelihara karakter yang unik, mendistribusikan keuntungan secara adil, dan menyumbang untuk kemaslahatan masyarakat.

Menurut observasi awal yang peneliti lakukan, pengunjung yang datang ke tempat wisata ini sudah ramai. Pengunjung datang silih berganti dari pagi hingga sore. Tidak hanya pengunjung lokal, wisatawan dari berbagai daerah juga banyak mendatangi wisata ini. Dilansir dari KlikPositif pada hari Minggu, 23 Desember 2018 bahwa pengunjung berjumlah sekitar 5.000 sehari itu, dan di hari lain sekitar seribuan. Ditambah dengan keterangan di dalam tulisan Werry Darta Taifur menyebutkan bahwa “Meskipun masih baru, objek wisata Banto Royo telah dikenal banyak orang. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah pengunjung yang

cukup ramai pada hari Sabtu, 19 Januari 2019, ketika saya (penulis red) datang berkunjung. Dua lahan parkir yang tersedia hampir dipenuhi kendaraan roda dua, roda empat dan bus ukuran sedang” (<http://www.canangnews.com/2019/01/banto-royo-destinasi-baru-wisata.html> diakses pada 4 Agustus 2019).

Dalam proses membangun obyek wisata air di Tilatang Kamang ini, telah melewati lika-liku tahapan yang panjang bagi inisiator sekaligus investor, pemerintah daerah dan juga masyarakat lokal. Hingga Banto Royo sekarang sudah dapat menjadi tempat wisata keluarga yang diminati. Sebagaimana yang diketahui, tidak banyak tempat wisata yang berlokasi di daerah khususnya desa yang mampu menawarkan paket wisata yang cukup komplit dan profesional dengan parkir kendaraan yang luas, kafe, toilet, mushalla, wahana bermain darat, wahana bermain air, wahana bermain udara, *spot* foto, dan pemandangan alam yang masih alami sehingga mampu menyita perhatian wisatawan untuk datang berkunjung. Namun obyek wisata Banto Royo yang baru saja dibangun pada bulan Januari 2018 dan dibuka pada bulan Oktober 2018 ini sudah mampu menarik wisatawan yang banyak dan bahkan sudah menyita perhatian pengguna media sosial untuk mengeksplorasi tempat tersebut.

Kerjasama yang tercipta merupakan hasil dari proses sosial yang dibangun oleh berbagai pihak. Dalam pembangunan Banto Royo tercipta cara-cara berhubungan antara individu yaitu investor dengan kelompok yaitu masyarakat lokal Kaluang Tapi. Hubungan yang terjadi itu menghasilkan proses sosial yang assosiatif, artinya adanya gerak pendekatan atau penyatuan antara individu dengan

kelompok. Banto Royo pun dibangun di atas kerjasama (*cooperation*) sehingga dapat berkembang hingga saat ini.

Obyek wisata Banto Royo juga menerapkan prinsip-prinsip Agama Madani yang mengedepankan nilai dan norma. Salah satunya yaitu meramaikan masjid dalam shalat lima waktu dan menghidupkan kembali ukhuwah islamiyah dan kehidupan bergotong royong. Sehingga di tempat wisata ini bahkan memberi himbauan kepada pengunjung untuk melaksanakan shalat saat adzan telah berkumandang. Selain itu, arahan untuk berjalan tidak boleh memutar di jembatan merupakan penerapan nilai disiplin juga kepada pengunjung. Selanjutnya hal yang paling menarik bagi peneliti adalah proses sosial yang dilakukan oleh investor sekaligus inisiator dengan masyarakat lokal dalam pembangunan Banto Royo ini, seperti budaya yang membangun Banto Royo ini, yaitu gotong royong.

Pembangunan obyek wisata ini dapat pula dipahami sebagai membangun Indonesia dari desa, sebagai pelaksanaan pembangunan daerah, dan juga sebagai pembangunan pariwisata berbasis komunitas. Penyelenggaraan proses pembangunan sejak dari perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasinya dilakukan secara partisipatoris dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat (Sumodiningrat, 2016:14). Melakukan pembangunan Indonesia dari desa berarti membutuhkan dan harus melibatkan masyarakat desa. Begitu pula untuk membangun pariwisata, dibutuhkan keterlibatan masyarakat lokal agar pembangunan dapat dimaksimalkan. Membangun kepariwisataan tentu saja bukan sekedar untuk mendatangkan orang dalam jumlah yang besar. Tujuan lebih jauh dari pembangunan ini agar masyarakat bisa pula menikmati keuntungan secara

sosial dan ekonomis dari keterlibatan mereka. Dengan kata lain masyarakat tidak hanya berdiri sebagai penonton yang akhirnya menjadi faktor penghambat pembangunan kepariwisataan (Chas, 1996:8).

Dalam mewujudkan pembangunan yang optimal, dibutuhkan partisipasi masyarakat lokal karena masyarakat tidak hanya sebagai obyek pembangunan, tapi juga sebagai subjek dari pembangunan tersebut. Masyarakat juga lebih paham dengan apa yang mereka inginkan dan butuhkan. Untuk itu, pembangunan obyek wisata Banto Royo yang terletak di nagari ini diperlukan interaksi yang berupa kerjasama antar berbagai pihak hingga mampu membangun obyek wisata baru ini dengan baik. Ada banyak aktor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Aktor tersebut adalah insan-insan pariwisata yang ada pada berbagai sektor. Secara umum, insan pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu: (1) masyarakat, (2) swasta, (3) pemerintah (Pitana, 2007:35). Seperti dikemukakan oleh salah seorang aktivis Dian Desa,YN, bahwa setiap individu adalah aktor yang berpartisipasi dalam sebuah kelompok (Miko, 2005:222).

Pembangunan Banto Royo mencerminkan adanya pembangunan yang berbasis masyarakat. Dari studi terdahulu terkait dengan pembangunan obyek wisata, kebanyakan membahas mengenai partisipasi atau menganalisis dampak pembangunan. Sedangkan peneliti ingin menjelaskan proses sosial khususnya kerjasama yang terdapat dalam pembangunan obyek wisata dari tahap awal hingga sudah berkembang seperti sekarang, antara pihak investor dan masyarakat lokal. Karena realitas yang terjadi, berbagai obyek wisata yang ada di Sumatera Barat yang melibatkan kerjasama dengan masyarakat lokal sering mengalami

permasalahan dalam proses pembangunannya yang menandakan kerjasama antar pihak tidak terjalin baik. Misalnya saja permasalahan perebutan penghasilan dari pariwisata oleh pemuda setempat, tidak menjaga fasilitas yang sudah dibangun bahkan dicoret dan melakukan pengrusakan lainnya. Tak jarang juga obyek wisata yang telah dibangun tidak terurus lagi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tentu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan untuk membangun sebuah obyek wisata di sebuah desa dengan memberdayakan masyarakat lokal. Pengetahuan masyarakat dan sadar wisata yang rendah merupakan salah satu hambatannya. Ditambah lagi dengan banyaknya pandangan dari berbagai kalangan bahwa membangun pariwisata adalah membangun maksiat. Hal tersebut merupakan hal-hal yang menjadi penghambat pembangunan wisata di desa atau nagari. Berbagai hambatan yang biasanya ditemukan dalam pembangunan wisata di daerah Minangkabau seperti tidak ada perizinan dari masyarakat setempat untuk penggunaan lahan atau tanah, pemalakan atau premanisme yang terjadi, dan potensi wisata dianggap *pollutant* terhadap sistem nilai yang berlaku dan sikap penolakan (*counter trend*) terhadap pengaruh kebudayaan global dari masyarakat lokal. Masalah lain dari membangun wisata di daerah adalah kebanyakan dari wisata yang dikelola oleh pemerintah daerah tidak berkembang. Contohnya obyek wisata Tirtasari Sonsang yang berada disamping Banto Royo. Obyek wisata ini tidak terlalu berkembang karena dikelola oleh pemerintah daerah. Masyarakat lokal tidak dilibatkan di dalam setiap proses pembangunan dan pengembangan, sehingga masyarakat pun kurang memberikan perhatian dan kepedulian.

Proyek pembangunan taman bermain Banto Royo ini bukanlah proyek yang diprakarsai oleh pemerintah daerah namun milik masyarakat yang diberikan suntikan dana oleh investor tunggal, Andi Syahrani. Perlu dilihat juga bahwa eksistensi sebuah obyek wisata juga dipengaruhi oleh kerjasama yang dibangun sedari awal hingga mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan bersama. Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang diangkat adalah **“Bagaimana proses dan bentuk kerjasama dalam pembangunan obyek wisata Banto Royo di Jorong Kaluang Tapi, Nagari Koto Tangah, Kecamatan Tiltang Kamang, Kabupaten Agam ?”**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Mendeskripsikan proses kerjasama dalam pembangunan obyek wisata Banto Royo.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengidentifikasi proses pembangunan obyek wisata Banto Royo
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kerjasama dalam pembangunan obyek wisata Banto Royo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Aspek Akademik**

Melengkapi ragam penelitian mahasiswa dan menambah bahan bacaan serta referensi dalam penulisan karya ilmiah, khususnya yang berhubungan dengan

disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Pembangunan dan Pembangunan Partisipatif.

#### **1.4.2 Aspek Praktik**

1. Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti topik yang berkaitan dengan penelitian ini lebih lanjut.
2. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi kelompok masyarakat ataupun pihak pemerintah dalam menciptakan pembangunan yang berbasis pemberdayaan masyarakat.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

##### **1.5.1 Konsep kerjasama atau *cooperation***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kerjasama berarti kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama atau *cooperation* merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial menurut Roucek dan Warren adalah proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku kreatif pihak lain dan dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain (Abdulsyani, 2015:153). Diawali dengan adanya interaksi sosial, maka akan timbul aksi dan reaksi. Jika aksi dan reaksi tersebut menghasilkan kesamaan-kesamaan kepentingan, maka akan terjalin kerjasama. Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama individu atau kelompok demi mencapai tujuan bersama (Haryanto, 2011:219). Menurut Charles H. Cooley, “kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang sama mempunyai cukup pengetahuan dan

pengendalian diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna” (Haryanto, 2011:220).

Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing (Abdulsyani, 2007:156). Dengan beberapa pengertian kerjasama di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama muncul karena adanya kepentingan bersama.

Kerjasama memiliki lima bentuk, yaitu :

- a. Kerukunan (*Harmony*) yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong.
- b. Tawar-menawar (*Bargaining*), yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi.
- c. Ko-optasi (*Cooptation*), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilisasi organisasi yang bersangkutan.
- d. Koalisi (*Coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
- e. Kemitraan (*Joint venture*), yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.

### 1.5.2 Konsep Pembangunan

Secara terminologis, pembangunan identik dengan istilah *development*, *modernization*, *westernization*, *empowering*, *industrialization*, *economic growth*, *europianization*, bahkan terma *political change*. Dalam buku Sosiologi Pembangunan oleh Dr. Adon Nasrullah, Pembangunan adalah proses yang historical. Di dalamnya diuraikan juga bahwa pembangunan adalah upaya memajukan atau memperbaiki serta meningkatkan nilai sesuatu yang sudah ada. Pembangunan juga berarti seperangkat usaha manusia untuk mengarahkan perubahan sosial dan kebudayaan sesuai dengan tujuan dari kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu mencapai pertumbuhan peradaban kehidupan sosial dan kebudayaan atas dasar target-target yang telah ditetapkan. Pembangunan adalah upaya pemanfaatan sumber daya (*resources utilization*) secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dari waktu ke waktu secara berkeselimbangan dan berkelanjutan (Miko, 2005:324).

Pembangunan dalam sosiologi adalah cara menggerakkan masyarakat untuk mendukung pembangunan. Secara sosiologis, fokus utama yang menjadi prioritas dalam pembangunan adalah usaha untuk mencapai perbaikan ekonomi, yang tidak hanya terbatas pada golongan elit, tetapi juga secara menyeluruh dan merata sampai pada lapisan terbawah ( Jamaludin, 2016:2). Permasalahan pembangunan bersifat multidimensional yang melingkupi masalah politik, sosial, budaya, ekonomi dan berbagai dimensi lainnya. Sehingga dalam pembangunan diperlukan keterlibatan interaksi berbagai pihak untuk mewujudkan dan mengimplementasikan segala program pembangunan agar permasalahan tersebut

dapat terselesaikan secara berangsur. Dalam setiap pembangunan terdapat tahapan-tahapan yang dilalui, yaitu:

1. Tahap perencanaan
2. Tahap pelaksanaan
3. Tahap monitoring dan evaluasi

Jadi, pembangunan merupakan serangkaian upaya yang dilakukan secara terencana untuk memajukan kehidupan masyarakat sehingga menuju arah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

### **1.5.3 Konsep Pariwisata**

Kata wisata (*tour*) secara harfiah dalam kamus berarti “ perjalanan dimana si pelaku kembali ke tempat awalnya; perjalanan sirkuler yang dilakukan untuk tujuan bisnis, bersenang-senang, atau pendidikan, pada mana berbagai tempat dikunjungi dan biasanya menggunakan jadwal perjalanan terencana “ (Murphy, 1985:4-5). Dalam Undang-Undang tentang Kepariwisataaan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pembangunan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Dalam UU tentang Kepariwisataaan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks, yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen seperti ekonomi, ekologi,

politik, sosial, budaya, dan seterusnya. Pariwisata sebagai suatu sistem juga dijelaskan oleh Fennel, yang memandang pariwisata sebagai : *...the interrelated system that includes tourist and the associated services that are provided and utilized (facilities, attractions, transportation, and accommodation) to aid in their movement*” (1999:4). Membahas pariwisata secara otomatis akan membahas berbagai macam obyek wisata yang dijadikan salah satu dagangan dari industri pariwisata.

Pemaparan dari Suwanto, SE, MSi, Asdep Pengembangan SDM Pariwisata dan Hubungan Antar Lembaga, Kementerian Pariwisata Padang, tanggal 28 Februari 2019 di Kepariwisataan *Goes To Campus*, wisata adalah perjalanan seseorang atau kelompok orang mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, mempelajari keunikan daya tarik wisata dalam kurun waktu sementara. Beliau juga membahas mengenai salah satu permasalahan pengembangan pariwisata Sumatera Barat adalah pengembangan kelembagaan dan sumber daya manusia pariwisata.

Pariwisata merupakan sebuah industri yang memiliki multi efek terhadap berbagai bidang karena kepariwisataan bertujuan untuk :

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
2. Menghapus kemiskinan
3. Mengatasi pengangguran
4. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumberdaya

Jadi, pariwisata merupakan sebuah industri yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembangunan baik secara fisik maupun sumber daya manusia agar tujuan pariwisata dapat terwujud.

#### **1.5.4 Konsep Pariwisata Berbasis Komunitas**

Secara kata pariwisata berbasis komunitas sering disebut sebagai *community based tourism*. Sebagaimana halnya pembangunan berbasis komunitas, yaitu secara sederhana dapat diartikan sebagai pembangunan yang mengacu pada kebutuhan masyarakat, direncanakan, maka *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis komunitas (PBK) merupakan konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya.

Menurut Hudson dan Timothy (1999) dalam Sunaryo (2013) pariwisata berbasis komunitas atau *Community Based Tourism* merupakan pemahaman yang berkaitan dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki ketertarikan atau minat kepada kepariwisataan setempat, dan tata kelola kepariwisataan yang memberi ruang kontrol yang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam pandangan Hausler, CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan

politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal. Hauler menyampaikan gagasan tersebut sebagai wujud perhatian yang kritis pada pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal di daerah tujuan wisata.

Konsep Pariwisata Berbasis Komunitas (PBK) mempunyai prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai *tool of community development* bagi masyarakat lokal, yakni :

1. Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat,
2. Melibatkan anggota masyarakat sejak awal pada setiap aspek,
3. Mempromosikan kebanggaan masyarakat,
4. Meningkatkan kualitas hidup,
5. Menjamin sustanbilitas lingkungan,
6. Memelihara karakter dan budaya lokal yang unik,
7. Membantu mengembangkan *cross-cultural learning*,
8. Menghormati perbedaan-perbedaan cultural dan kehormatan manusia,
9. Mendistribusikan keuntungan secara adil diantara anggota masyarakat,
10. Menyumbang presentase yang ditentukan bagi pendapatan proyek masyarakat.

### 1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Mempelajari realitas dan fakta sosial memerlukan yang namanya teori. Walaupun banyak yang berbicara bahwa kalau sudah mengetahui faktanya, teori tidak akan diperlukan lagi. Di dalam buku Teori Sosiologi Modern karya Bernard Raho, SVD tahun 2007 menjelaskan bahwa tidak semua fakta jelas di dalam dirinya sendiri. Ada banyak fakta yang samar-samar dan membutuhkan penjelasan. Dalam hal ini, kita membutuhkan teori yang dapat membantu untuk menilai dan menafsirkan fakta itu. Teori berusaha memberikan interpretasi atas fakta yang bersifat samar-samar itu. Untuk itu diperlukan teori di dalam setiap disiplin ilmu.

Pada penelitian tentang *cooperation* atau kerjasama dalam pembangunan obyek wisata Banto Royo ini, dapat diperjelas oleh Peter Michael Blau dengan teori pertukarannya. Peter M. Blau berusaha mengembangkan sebuah teori pertukaran yang menggabungkan tingkah laku sosial dasar manusia dengan struktur masyarakat yang lebih luas, yakni antara kelompok, organisasi atau negara. Konsep Blau tentang pertukaran sosial terbatas pada tingkah laku yang membuat premis bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh pertukaran dan mendatangkan imbalan. Imbalan yang dipertukarkan bisa bersifat intrinsik, seperti cinta, afeksi, dan penghargaan; dan dapat pula bersifat ekstrinsik, seperti uang atau barang-barang material lainnya. Blau memfokuskan analisisnya pada proses pertukaran yang menurutnya mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antarindividu maupun kelompok (Upe 2010:182).

Dilihat dengan kaca mata teori tersebut, dijelaskan bahwa kerjasama dalam pembangunan obyek wisata ini dikarenakan adanya imbalan yang dipertukarkan. Imbalan secara instrinsik yaitu penghargaan terhadap diri masyarakat secara kolektif atas keberhasilan membangun sebuah obyek wisata bermain di Jorong Kaluang Tapi. Masyarakat menukarkan sumber daya yang dimiliki seperti lahan rawa mati sebagai lokasi pembangunan untuk mendapatkan imbalan penghargaan atau pengakuan dari berbagai pihak atas usaha mereka. Kemudian masyarakat menukarkan usaha-usaha yang dilakukannya untuk pembangunan obyek wisata Banto Royo dengan harapan imbalan peningkatan pendapatan dan pembangunan wilayah untuk pariwisata terwujud di daerah mereka.

Dalam konteks ini, Blau membayangkan empat langkah proses pertukaran yang terjadi mulai dari pertukaran antara pribadi ke struktur sosial hingga ke perubahan sosial. Pada langkah pertama terjadi pertukaran atau transaksi antarindividu. Lalu langkah kedua munculnya diferensiasi status atau kekuasaan. Ketiga, kekuasaan tersebut mengarah kepada legitimasi dan pengorganisasian. Keempat, akhirnya mampu menyebarkan bibit oposisi dan perubahan.

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Blau. Pembentukan Banto Royo awalnya karena ada interaksi antar individu, yakni seorang masyarakat lokal dengan investor. Dalam interaksi tersebut terjadilah transaksi pertukaran. Lalu masyarakat lokal tersebut diberikan kekuasaan dan keleluasaan untuk menghimpun masyarakat sekitar hingga mau mengikuti apa yang diajak oleh investor. Hingga akhirnya semangat untuk membangun Banto Royo dimiliki oleh masyarakat lokal Nagari Kaluang Tapi. Intinya, analisa Blau berpusat pada

masalah apa yang mempersatukan masyarakat dalam skala yang luas dan apa yang membuat masyarakat itu terbagi-bagi.

Berdasarkan penjelasan Blau tentang nilai, terlihat bahwa kerjasama masyarakat lokal dalam pembangunan obyek wisata Banto Royo juga tidak terlepas dari nilai-nilai yang empat di atas. Dengan nilai-nilai yang tergambar secara implisit, masyarakat lokal terintegrasi dan memiliki solidaritas sehingga bersatu dan bertekad untuk membangun sebuah obyek wisata yang dapat memberikan kemajuan pada kehidupan mereka bersama. Pada proses pembangunan obyek wisata ini, masyarakat memiliki standar-standar tertentu untuk kelangsungan kehidupan mereka bersama.

#### **1.5.6 Penelitian Relevan**

Topik penelitian yang membahas tentang pembangunan obyek wisata memang sudah banyak ditemukan, namun dalam ranah kajian yang berbeda-beda. Beberapa penelitian relevan yang membahas mengenai kerjasama dan pembangunan obyek wisata yang melalui pariwisata berbasis masyarakat pertama adalah penelitian yang diteliti oleh Denita Octavia Sidabukke yang berjudul *“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) (Studi pada Objek Wisata Bukit Pangonan Di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)”*. Pada penelitian ini, peneliti berkesimpulan bahwa penerapan pariwisata berbasis komunitas dalam penelitiannya lebih melihat proses penerapannya dan berkesimpulan bahwa penerapannya sudah cukup baik karena terlihat partisipasi masyarakat dalam bergotong royong.

Penelitian kedua yang relevan yaitu penelitian dari Ismul Akhzam (2017) yang berjudul “*Potret Pengelolaan Pariwisata di Obyek Wisata Jembatan Akar (Studi terhadap Pelaku Obyek Wisata Jembatan Akar Kanagarian Puluik-Puluik Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan)*”. Penelitian ini meneliti tentang pengelolaan pariwisata Jembatan Akar. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa pengelola dan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan saling sinergi untuk menciptakan pariwisata yang sesuai dengan tujuh unsur pariwisata yang terdapat pada sapta pesona yaitu indah, bersih, aman, ramah, sejuk, tertib dan kenangan.

Penelitian yang dikira relevan selanjutnya adalah penelitian dari M. Baharudin Laffran (2017) yang berjudul “*Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas (Deskriptif Kualitatif Desa Wisata Keramik Pagerjuran Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah)*”. Dalam penelitian ini, peneliti menunjukkan bahwa strategi dalam pengembangan wisata di desa wisata Melikan meliputi pengembangan obyek wisata dan daya tarik wisata, sarana dan prasarana wisata dan kelembagaan desa wisata. Salah satu dampak pembangunan desa wisata Melikan yaitu peningkatan sumber daya manusia.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Taylor dan Bogdan dalam Moleong, metode penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dan lisan dari orang-orang

dan perilaku yang diamati dan bertujuan untuk menyumbangkan pengetahuan secara mendalam mengenai objek penelitian (Moleong, 1989:3). Pendekatan ini dianggap tepat digunakan untuk menganalisis secara dalam realitas sosial yang terjadi pada proses kerjasama dalam pembangunan obyek wisata Banto Royo. Sesuai dengan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena dengan pendekatan ini, peneliti dapat menjelaskan dengan panjang hasil penelitian. Peneliti juga dapat menguraikan secara rinci proses kerjasama dan bentuk-bentuk kerjasama dengan kata-kata yang bisa menjelaskan secara detail. Pertanyaan yang diajukan pun merupakan pertanyaan yang memerlukan jawaban yang berkaitan dengan makna, pengalaman, pendapat, persepsi, pengetahuan historis dan budaya, dan lain-lain. Hasil dari pertanyaan tersebut berupa data yang dapat diinterpretasikan sehingga menjawab tujuan penelitian.

Alasan lain kenapa pendekatan kualitatif ini sesuai untuk digunakan di dalam penelitian ini adalah karena dalam penelitian ini data atau informasi diperoleh secara langsung dari pelaku yang terlibat langsung dalam realitas yang ada dan didukung oleh informan pengamat yang mengetahui historis dari pembangunan Banto Royo. Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsi atau menggambarkan berbagai kondisi dan sesuatu seperti apa adanya. Sangat tidak pas jika peneliti menggunakan tipe penelitian kuantitatif karena akan menyulitkan peneliti untuk bisa mencari data yang lebih mendalam. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada penulis untuk

mengumpulkan data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto–foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi di lapangan.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif ialah penelitian yang bersifat memahami realitas sosial secara mendalam dari sudut pandang aktor. Pengetahuan ini penting untuk banyak hal, diantaranya untuk pembangunan partisipasi sosial maupun pembangunan teknik rehabilitasi sosial untuk pecandu narkoba, pelacur, dan sebagainya (Afrizal, 2016:39). Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena harus mendapatkan penjelasan yang terdiri oleh kata-kata dan bukan angka.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Terdapat dua kategori informan (Afrizal, 2016:139), yaitu :

1. Informan pengamat, adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Dalam literatur lain, informan pengamat ini juga disebut sebagai informan kunci. Informan ini bisa juga bukan orang yang diteliti, namun mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal.
2. Informan pelaku, adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maksudnya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri.

Untuk memperoleh informan penelitian, peneliti menggunakan mekanisme *Purposive Sampling*. Arti mekanisme ini disengaja adalah sebelum melakukan

penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkanlah maka peneliti akan mengetahui identitas orang yang dapat dijadikan informan penelitian sebelum penelitian dilakukan. Agar informasi yang ingin peneliti dapatkan di lapangan sesuai dengan tema penelitian, maka peneliti menetapkan kriteria informan pelaku, yaitu :

1. Masyarakat lokal yang terlibat dari perencanaan awal hingga sekarang dalam pembangunan Banto Royo seperti pengelola,pekerja/petugas (*crew*).
2. Inisiator sekaligus investor pembangunan Banto Royo, Andi Syhrandi.

Kriteria informan pengamat, yaitu :

1. Tokoh masyarakat
2. Wali Nagari Koto Tengah

**Tabel 1.1**  
**Informan Penelitian**

No.	Nama	Jenis kelamin	Suku	Pekerjaan	Umur	Kriteria
1	Ir. H. Andi Syhrandi	Laki-laki	Jambak	Pengelola Banto Royo	74	Inisiator dan Investor Banto Royo
2	Irwan	Laki-laki	Jambak	Koordinator Ticketing dan Marketing	44	Masyarakat lokal (Crew Banto Royo)
3	Ardinal	Laki-laki	Jambak	Koordinator Keamanan	37	Masyarakat lokal (Crew Banto Royo)
4	Adri Aranta	Laki-laki	Jambak	Wakil Manajemen	44	Masyarakat lokal (Crew Banto Royo)
5	Bakrizon	Laki-laki	Jambak	Koordinator Maintenance	45	Masyarakat lokal (Crew Banto

						Royo)
6	Liastri	Perempuan	Jambak	Anggota Maintenance	43	Masyarakat lokal (Crew Banto Royo)
7	Herizal	Laki-laki	Jambak	Anggota Keamanan	41	Masyarakat lokal (Crew Banto Royo)
8	Amin Nurdin	Laki-laki	Jambak	Koordinator Permainan	26	Masyarakat lokal (Crew Banto Royo)
9	Ifrin Faizal	Laki-laki	Jambak	Anggota Ticketing	25	Masyarakat lokal (Crew Banto Royo)
10	Januar Efendi	Laki-laki	Jambak	Anggota Ticketing	26	Masyarakat lokal (Crew Banto Royo)
11	Samsuar	Laki-laki	Jambak	Anggota Maintenance	53	Masyarakat lokal (Crew Banto Royo)
12	Syamsir	Laki-laki	Jambak	Berjualan	78	Tokoh masyarakat
13	Hamrizal S.H	Laki-laki	-	Kapolsek Tilatang Kamang	-	Tokoh masyarakat
14	Arisman Dt. Marajo	Laki-laki	Jambak	Wirausaha	48	Tokoh masyarakat
15	Mashuri	Laki-laki	Koto	Wali Nagari Koto Tengah	49	Wali Nagari

Sumber: Data Primer, 2019

### 1.6.3 Data yang diambil

Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa adanya upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal,2016:17). Peneliti tidak memerlukan angka karena memang kata-kata dan perbuatan manusialah

yang diperlukan untuk dianalisis dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono,2017:104) yaitu :

1. Data Primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.
2. Data Sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

**Tabel 1.2**  
**Data Yang di Ambil**

No	Tujuan Penelitian	Data	Teknik
1.	Mengidentifikasi proses dalam pembangunan obyek wisata Banto Royo	Semua kegiatan yang dilakukan dalam pembangunan obyek wisata Banto Royo, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi. Kendala di dalam pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam setiap proses pembangunan.	Wawancara mendalam, Observasi dan Dokumentasi
2.	Mengidentifikasi bentuk-bentuk kerjasama dalam pembangunan obyek wisata Banto Royo	Interaksi sosial dalam bentuk kerjasama yang terjadi dalam membangun Banto Royo, seperti kesepakatan dalam peminjaman tanah, proses rekrutmen, pembagian hasil, dan lain-lain.	Wawancara mendalam

#### **1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data**

Pada metode penelitian kualitatif, peneliti menganalisis kata-kata yang menyatakan pendapat, pengalaman, alasan, perbuatan atau interpretasi terhadap kejadian-kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah :

##### **1. Observasi**

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengamati informan dengan menggunakan panca indera agar dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan. Menurut (Moleong, 2010:175) dalam pengamatan harus mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya; pengamatan dilakukan untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan, subyek pada keadaan waktu itu, pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek. Pada penelitian ini peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati berbagai kegiatan pembangunan obyek wisata Banto Royo yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Peneliti mengobservasi keadaan lingkungan Banto Royo, melihat petugas bekerja, melihat dan mengamati kegiatan yang dilakukan di Banto Royo. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diambil adalah panca indera.

##### **2. Wawancara mendalam**

Peneliti akan menanyakan sejumlah pertanyaan yang sebelumnya tidak disengaja untuk disusun. Namun pertanyaan itu merupakan pertanyaan yang diawali dengan pertanyaan umum kemudian dikembangkan untuk melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara selanjutnya. Bisa saja pada awalnya disiapkan beberapa pertanyaan, namun pertanyaan tersebut tidak terperinci dan tidak disertai dengan jawaban alternatif (jawaban tidak disediakan/bebas /terbuka).

Pada saat wawancara mendalam ini dilakukan peneliti mencari informan yang bersedia diwawancarai dan mendiskusikan jadwal serta lokasi yang bagus untuk tempat wawancara. Peneliti membuat suasana senyaman mungkin dan tidak menimbulkan kesan terlalu serius sehingga informan tidak merasa tertekan pada saat wawancara. Jika informan tidak bisa meluangkan waktu sepenuhnya, maka peneliti menjadwalkan ulang wawancara selanjutnya. Sehingga wawancara ini dilakukan secara kontinu atau berulang. Instrumen penelitian yang diperlukan adalah buku catatan lapangan, alat rekam serta pedoman wawancara yang sebelumnya disiapkan atas arahan dari dosen pembimbing.

### **3. Dokumentasi**

Peneliti mengumpulkan dokumen berupa surat-surat, foto, berita di media, notulen rapat, surat perjanjian, dan lain-lain untuk mencari informasi yang dibutuhkan (Afrizal, 2016:21). Dokumen-dokumen ini dimungkinkan dapat digunakan untuk mencocokkan informasi yang didapat di lapangan. Pada penelitian ini peneliti mencari dokumen atau surat-surat penting yang dikira dapat digunakan sebagai tambahan informasi atau sebagai acuan dan bahan yang dapat

digunakan untuk mencocokkan informasi yang didapat dari observasi dan wawancara mendalam.

### **1.6.5 Proses Penelitian**

Penelitian ini sudah dilakukan sejak akhir tahun 2018. Peneliti melakukan observasi awal dan mulai menulis *Term of Reference* pada bulan Desember dan disetujui oleh Dosen Pembimbing. Pada bulan Januari 2019 penulis mendapatkan SK Pembimbing I dan Pembimbing II. Peneliti memulai untuk menulis proposal penelitian hingga pada bulan Maret peneliti melakukan seminar proposal. Dalam penulisan proposal peneliti melakukan beberapa kali turun lapangan untuk mengamati langsung pelaksanaan pembangunan Banto Royo dan mencari data yang diperlukan dalam penulisan proposal.

Setelah melaksanakan seminar proposal, peneliti melakukan revisi proposal. Setelah merevisi proposal yaitu bab 1, pada bulan April peneliti melakukan turun lapangan untuk mendapatkan data yang valid untuk bab 2 tentang deskripsi lokasi penelitian. Pertama peneliti memasukkan surat izin penelitian ke Kantor Camat Tilatang Kamang. Disana peneliti meminta beberapa data yang dirasa perlu untuk kepentingan penulisan bab 2. Sembari menuliskan bab 2, peneliti membuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara tersebut digunakan dalam pencarian data lapangan yang menjawab tujuan penelitian. Pada bulan April hingga Mei 2019 peneliti rutin melakukan penelitian lapangan ke Banto Royo. Peneliti melakukan observasi, mewawancarai informan, dan mengumpulkan dokumentasi yang menunjang kevalidan data penelitian.

Pada tahap turun lapangan, peneliti datang ke Banto Royo dengan menyerahkan Surat Izin Penelitian dari kampus dan Surat Izin Penelitian dari Kecamatan Tilatang Kamang. Lalu peneliti mulai melakukan pendekatan dengan beberapa orang petugas agar dapat beradaptasi dengan lingkungan Banto Royo. Lalu pertama peneliti diarahkan kepada Koordinator *Ticketing* dan *Marketing*, setelah mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti berkeliling dan berkenalan dengan beberapa orang petugas yang merupakan masyarakat Kaluang Tapi yang sudah sejak awal ikut dalam pembangunan Banto Royo.

Selama turun lapangan, kendala yang dihadapi peneliti salah satunya adalah kesusahan menemui Andi Syhrandi yang merupakan informan pelaku dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan Andi Syhrandi yang sangat sibuk untuk melakukan kegiatan Posko Jengjala di Lombok. Kendala lain yang ditemukan peneliti adalah kesusahan mendapatkan data jumlah pengunjung yang datang ke Banto Royo. Untuk keseluruhan peneliti sangat senang melakukan penelitian di Banto Royo karena informan sangat ramah. Ditambah lagi karena di tempat wisata, peneliti bisa berwisata secara gratis dan dilayani dengan baik. Bahkan peneliti pernah melakukan wawancara diatas perahu kano bersama Koordinator *Games*.

Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan proses penulisan dan analisis data. Setelah menuliskan ulang hasil wawancara, peneliti mengklasifikasikan hasil wawancara sesuai dengan tujuan penelitian. Triangulasi data juga dilakukan agar meyakinkan peneliti terhadap data yang diberikan informan. Setelah itu peneliti menyajikan data pada bab 3 berdasarkan hasil wawancara yang telah

diklasifikasikan dan dianalisis. Analisis data dilakukan pada bulan Juni hingga awal Juli. Pada bulan Juli hingga Agustus peneliti melakukan penulisan skripsi. Sejak seminar proposal, peneliti selalu melakukan bimbingan proposal dan skripsi dengan pembimbing I dan Pembimbing II.

#### **1.6.6 Unit Analisis**

Salah satu bagian terpenting yang harus dimiliki oleh penelitian sosial adalah unit analisis. Unit analisis ini dapat menentukan siapa, apa, atau tentang apa sebuah penelitian terfokus. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Unit analisis dari penelitian ini adalah kelompok, yaitu masyarakat yang terlibat dalam pembangunan Banto Royo.

#### **1.6.7 Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif sering disebut dengan analisis berkelanjutan. Analisis data dilakukan dimulai dari tahap pengumpulan data dan diakhiri dengan penulisan laporan. Miles dan Huberman (1992) menjelaskan bahwa cara data seharusnya dianalisis dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tiga, kemudian kembali ke tahap satu. Tahap pertama yaitu kodifikasi data, merupakan peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil dari kodifikasi data ini tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Cara kodifikasi data adalah diawali dengan peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang dibuat saat wawancara mendalam. Setelah itu peneliti membaca ulang catatan lapangan, dan jika direkam peneliti membaca ulang hasil transkrip. Lalu peneliti memilah informasi dengan memberikan tanda-

tanda, hingga peneliti bisa mengidentifikasi mana data penting dan yang tidak penting.

Tahap kedua yaitu penyajian data. Pada tahap ini peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram dan tidak menganjurkan menggunakan cara naratif untuk menyajikan data. Tahap ketiga yaitu tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dengan menginterpretasi atas temuan dari wawancara mendalam atau dokumen. Jika semua tahap sudah dilakukan, maka peneliti melakukan pengecekan ulang, dan setelah itu peneliti memiliki temuan penelitian. Data yang dianalisis merupakan data yang didapat dari masyarakat lokal, inisiator sekaligus investor tunggal, pemerintah setingkat Wali Nagari dan Wali Jorong serta Niniak Mamak berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam. Segala hasil tersebut yang ada pada catatan lapangan disalin ulang agar tidak ada yang terlupa dan dilakukan pengkodean hingga tahapan akhir menarik kesimpulan.

#### **1.6.8 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Jorong Kaluang Tapi, Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena alasan yang paling utama adalah Banto Royo merupakan tempat wisata yang dibangun oleh masyarakat lokal Nagari Kaluang Tapi. Banto Royo dibangun karena adanya bantuan seorang investor tunggal dan berlandaskan semangat gotong royong dan kerjasama dari masyarakat lokal. Banto Royo juga memiliki manajemen dan pengelola yang jelas dan tetap sehingga tugas dan tanggungjawab pengelolaan

taman bermain ini tampak pembagian kerjanya. Hasil dari taman bermain ini pun bukan untuk investor namun kembali lagi kepada masyarakat.

Taman bermain air baru yang dikelilingi oleh bukit-bukit nan indah, memiliki luas 6,2 hektar, 80% wilayahnya terdiri dari air, dan memiliki wahana permainan yang sangat lengkap, sehingga Banto Royo menjadi paket obyek wisata yang ada di wilayah Agam Timur yang didatangi tamu dari tur agen. Obyek wisata Banto Royo sudah menjadi salah satu obyek wisata yang dijadikan contoh oleh berbagai pengelola obyek wisata di Sumatera Barat. Banto Royo pernah dikunjungi oleh Dinas Pariwisata dan pengelola wisata Pagaruyung, Pesisir Selatan, Wisata Pulau Mandeh dan Harau. Padahal Banto Royo dibangun hanya dalam waktu kurang dari satu tahun.

#### **1.6.9 Definisi Operasional Konsep**

1. *Co-operation* atau kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara individu atau kelompok demi mencapai tujuan bersama.
2. Pembangunan berarti seperangkat usaha manusia untuk mengarahkan perubahan sosial dan kebudayaan sesuai dengan tujuan dari kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu mencapai perbaikan peradaban kehidupan sosial atas dasar target-target yang telah ditetapkan.
3. Pariwisata adalah sebuah industri yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembangunan baik secara fisik maupun sumber daya manusia agar tujuan pariwisata dapat terwujud.
4. Pariwisata berbasis komunitas merupakan konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana

masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya.

#### 1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini sudah dimulai dari *Term of Reference* yang disetujui oleh dosen Pembimbing Akademik pada bulan Desember. Lalu pada bulan Januari, *Term of Reference* tersebut diterima oleh pihak jurusan sekaligus penerbitan SK Pembimbing I dan II. Untuk persiapan menuju seminar proposal peneliti menghabiskan waktu selama dua bulan, dan pada bulan Maret peneliti melangsungkan seminar proposal. Setelah tahapan seminar proposal, peneliti melakukan bimbingan revisi proposal serta menyiapkan pedoman wawancara.

Pada akhir bulan Mei hingga Juli peneliti turun lapangan untuk mencari dan mengumpulkan data. Selama bulan Juli pun peneliti melakukan penulisan dan bimbingan skripsi. Hingga pada bulan Oktober ini, peneliti melakukan ujian skripsi. Rancangan jadwal penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2019						
		Bulan						
		Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt
1	Perbaikan Proposal							
2	Penelitian Lapangan							
3	Penulisan Laporan Skripsi							
4	Proses Bimbingan							
5	Ujian Skripsi							